

## **Bullying dalam Perspektif Nilai Fundamental Tafsir Maqashidi: Analisis Maqasid Syariah Dalam rangka *Hifdz Aql* Dan *Hifdz Nafs***

**Idris**

IAI Hasanuddin Pare Kediri  
*Thohafatahilla@gmail.com*

**M. Ulil Abshor**

IAI Hasanuddin Pare Kediri  
*ulilabshor91@gmail.com*

---

**Abstract:** Bullying is a social phenomenon that has a significant negative impact on physical and mental well-being and social harmony. From an Islamic perspective, bullying is contrary to the values of the Shariah, which aims to protect and respect human rights. This research aims to analyse the phenomenon of bullying through a maqashidi interpretive approach that focuses on the maqashid principles of Sharia, specifically *hifdz nafs* (preservation of the soul) and *hifdz aql* (preservation of the spirit). This research used a descriptive-analytical method based on desk research, with the main sources being the Qur'an, Hadith, and classical and contemporary tafsir books. The analysis showed that bullying violates the principle of *hifdz nafs* by threatening the security of the soul and the emotional balance of the individual, as well as the principle of *hifdz aql* because it hinders the intellectual development and mental health of the victim. This research recommended a Maqasid Sharia values-based approach to preventing and addressing bullying by raising awareness of the importance of upholding honour and human rights. The results of the research are expected to serve as a basis for the development of social, educational and legal policies that prioritise the protection of the soul and intellect, in line with the main objective of Islamic law to create universal benefits.

**Key Words:** *Bullying, Maqashidi Interpretation, Maqasid Syariah, Hifdz Nafs, Hifdz Aql.*

**Abstrak:** *Bullying merupakan fenomena sosial yang berdampak negatif signifikan terhadap kesejahteraan fisik, mental, dan harmoni sosial. Dalam perspektif Islam, bullying bertentangan dengan nilai-nilai syariat yang bertujuan melindungi dan menghormati hak asasi manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena bullying melalui pendekatan tafsir maqashidi, yang berfokus pada prinsip maqasid syariah, khususnya hifdz nafs (penjagaan jiwa) dan hifdz aql (penjagaan akal). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis berbasis penelitian kepustakaan, dengan sumber utama berupa Al-Qur'an, hadis, serta kitab tafsir klasik dan kontemporer. Analisis menunjukkan bahwa bullying melanggar prinsip hifdz nafs dengan mengancam keselamatan jiwa dan keseimbangan emosional individu, serta prinsip hifdz aql karena menghambat perkembangan intelektual dan kesehatan mental korban. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan berbasis nilai maqasid syariah untuk mencegah dan menangani bullying, dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kehormatan dan hak asasi manusia. Hasil penelitian diharapkan menjadi landasan pengembangan kebijakan sosial, pendidikan, dan hukum yang memprioritaskan perlindungan jiwa dan akal, sesuai tujuan utama syariat Islam dalam menciptakan kemaslahatan universal.*

**Kata Kunci:** *Bullying, Tafsir Maqashidi, Maqasid Syariah, Hifdz Nafs, Hifdz Aql.*

### **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk hidup yang bisa dikatakan memiliki derajat tertinggi di antara makhluk hidup lainnya. Satu-satunya makhluk hidup yang tidak hanya punya kecerdasan atau akal tapi juga punya hati nurani. Antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, bisa dilihat pada perbedaan yang tampak dari luar secara fisik. Perbedaan warna kulit, tinggi atau pendek, gemuk atau kurus, berambut ikal atau lurus. Tapi banyak juga perbedaan antara manusia yang tidak terlihat kali.

Allah menciptakan manusia berbeda-beda agar saling melengkapi. Akan tetapi, terkadang adanya perbedaan tersebut, mengakibatkan manusia itu memandang manusia lainnya dengan tingkatan rendah dan tinggi, baik dari fisik, harta maupun yang lainnya. Perkembangan zaman yang semakin pesat sekarang ini justru membawa dampak perubahan, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Agama hadir sekaligus membawa aturan komplis dalam berkehidupan yang semuanya telah terangkum dalam al-Quran. Syariat hadir untuk kepentingan masalah manusia sejak di dunia hingga nanti kembali ke akhirat. Demi tercapainya masalah tersebut diperlukan perhatian pada *Ushul al-Khamsah*, yang mana Imam Al-Ghazali sebagai pelopor membagi tingkatan masalah menjadi lima ditinjau dari kedaruratannya (*dharuriyyat al-Khams*) yaitu *hifz al-Din* (penjagaan agama), *hifz al-Nafs* (penjagaan jiwa/nyawa), *hifz al-Aql* (penjagaan akal), *hifz al-Nasl* (penjagaan keturunan), dan *hifz al-Mal* (penjagaan harta).<sup>1</sup>

Dalam kehidupan yang majemuk, perbedaan merupakan hal yang biasa. Maka dari itu, setiap perbedaan hendaknya disikapi dengan pemahaman saling menghargai dan tidak mudah menilai atau menghakimi orang lain karena berbeda dengan kita. Perbedaan jika tidak disikapi dengan saling menghargai, maka bisa menimbulkan sikap merasa paling benar, merasa paling baik dari yang lain. Dan ini tanpa disadari akan muncul sikap benci, dan biasanya dapat diekspresikan melalui perilaku negatif seperti Bullying. Bullying merupakan perilaku agresif dan negative yang disengaja dengan menggunakan ketidakseimbangan kekuatan ataupun kekuasaan. Tentu bentuknya sangat beragam, mulai dari mengejek, merendahkan, meludahi, memenang sinis, intimidasi, menendang, memukul, dan perilaku penyerangan lainnya, yang akibatnya dapat menyakiti fisik maupun mental, bahkan dapat berujung kematian.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Halil Thahir, *Ijtihad Maqashidi*, (Yogyakarta: LKiS Printing Islam Cemerlang, 2015), h. 44

<sup>2</sup> Nissa Adilla, "Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di sekolah Menengah Atas Pertama", *Jurnal Kriminologi*, Vol. 5 No. 1 : 2009, h.5

Di zaman sekarang ini, bullying kerap kali terjadi, baik itu dalam lingkungan sosial masyarakat, dan yang paling sering terjadi di sekolah yang tak luput dari Bullying. Tidak sedikit anak-anak sekolah mengalami trauma akibat perilaku bullying ini. Dan tidak sedikit juga yang sakit, cacat atau bahkan kehilangan nyawa. Tentu fenomena bullying ini tidak hanya terjadi disekolah-sekolah umum saja, namun sekolah-sekolah yang berbasis agama juga tidak terhindar dari bullying, justru belakangan ini malah santer terdengar berita terkait bullying di sekolah-sekolah berbasis agama. Maka begitu bahayanya bullying ini dalam kehidupan kita, yang awalnya masyarakat hanya mengagapnya perbuatan-perbuatan sepele atau ringan, yang awalnya hanya sebatas ejek mengejek, namun dampaknya dapat merusak mental, depresi, menyakiti fisik, bahkan dapat menghilangkan nyawa.<sup>3</sup>

Kata bullying yang berasal dari bahasa Inggris ‘bull’ berarti banteng yang suka menanduk akhir-akhir ini menarik diperbincangkan. Karena Perilaku bullying terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain dan lain sebagainya. Olweus, mengartikan bullying sebagai perilaku agresif yang bermaksud untuk menjahati atau membuat individu merasa kesukahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu. Bullying adalah kekerasan berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih orang kepada seorang target yang lebih lemah dalam kekuatan.<sup>4</sup>

Bullying secara umum juga diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Dalam tulisan Fikria Chandarawati disebutkan bahwa Bullying diartikan sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seseorang terhadap korban. Perilaku bullying tersebut bisa mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan panjang pada korbannya.<sup>5</sup>

Bersamaan dengan hal itu, Al-Qur’an merekam sejumlah kejadian tentang perilaku bullying. Memang, Al-Qur’an tidak menyebutkan secara eksplisit namun terdapat kata-kata seperti *يسخر* (yaskhar) yang mempunyai arti dasar merendahkan, (*إستهزاء*) (istahza’a yang mempunyai arti mengejek dan mengolok-olok, kemudian berlaku sewenang-wenang,

---

<sup>3</sup> Syafruddin Syam dan Seva Maya Sari “ Bullying dalam Perspektif Hukum Islam : Telaah Penalaran Bayani dan Maqasid Syariah” *Taqin : Jurnal Syariah dan Hukum* Vol. 05, No. 01, Januari-Juni 2023

<sup>4</sup> Levianti, “Konformitas Dan Bullying Pada Siswa,” *Jurnal Psikologi* 6, No. 1 (2008): h. 3.

<sup>5</sup> Fitria Rahmi Auli, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying,” *Idea Nourning Journal* VII, No. 3 (n.d.): h. 9.

atau menyusahkan orang lain. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa memperolok-olok (*yaskhar*) yaitu menyebutkan kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku<sup>6</sup>. Ibnu Katsir juga berpendapat bahwa yang dimaksud mengolok-olok diartikan dengan mencela, dan menghina orang lain. Hal tersebut, tentu saja sejalan dengan fenomena bullying saat ini. Sehingga kajian ini penting untuk dilakukan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data yang digunakan berasal dari sumber-sumber primer, seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab tafsir klasik serta kontemporer. Selain itu, data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik bullying dan maqasid syariah juga digunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggali fenomena bullying dalam perspektif nilai fundamental tafsir maqashidi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena bullying, baik dari sudut pandang sosial maupun perspektif Islam yang mengacu pada maqasid syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara perilaku bullying dan prinsip-prinsip *hifdz nafs* (penjagaan jiwa) serta *hifdz aql* (penjagaan akal) dalam ajaran Islam.

## Pembahasan

### Perundungan (*Bullying*)

Secara konseptual, bullying merupakan suatu tindakan dan juga perbuatan yang dilakukan oleh seorang manusia, baik secara individu maupun kolektif, terhadap sesama manusia atau selainnya, yang dilakukan atas dasar kekuasaan, kekuatan, untuk mencapai nilai kepentingan pribadi, keuntungan yang tidak berarti dan juga kepuasan amunisi. Dilakukan secara berulang kali baik dalam psikis, psikologis, sosial maupun verbal. Jadi apa yang di maksud dengan bullying (perundungan).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 606.

<sup>7</sup> Istilah *Bullying* (perundungan) pertama kali digunakan pada tahun 1530 dan memiliki arti "sweetheart". Kata ini dapat di tujukan kepada siapa pun dan tanpa memandang apa pun, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak maupun remaja dewasa, baik besar maupun kecil. Walaupun begitu,

Bullying merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, namun kata ini sudah menjadi sangat populer didengar di kalangan milenial saat ini yang biasa kita dengan istilah membully. Bullying merupakan bentuk kata lain dalam bahasa Inggris dari asal kata bully, yang berada dalam bentuk kata (verb ing) yang berarti sedang berlangsung dengan arti penggertak<sup>8</sup>. Sedangkan menurut istilah bahasa Indonesia Bullying berarti Perundungan yang asal katanya yaitu merundung. Pengertian kata bullying (merundung) merupakan istilah yang masih terbilang baru dalam gudang kata bahasa Indonesia. Makna bullying (merundung) menurut bahasa berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<sup>10</sup> makna merundung adalah; 1) mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan. 2) yang menimpa. 3) menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu, seperti memanggil nama orang dengan julukan yang tidak baik, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam atau merongrong.<sup>9</sup>

Perundungan termasuk dalam tindakan kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung tindakan perundungan menyerang mental kepribadian seorang korban. Bullying juga dilakukan dengan unsur kesadaran bukan tanpa kesengajaan, tumbuh dari gairah dan sifat arogan seseorang untuk melakukan ancaman sehingga ia menciptakan suasana seram terhadap korban dengan pelaku merasa senang dan juga lega usai melakukan hal tersebut. Tindakan-tindakan tersebut akan mengakibatkan cedera serius terhadap korban secara mental dan juga fisik, apabila penindasan yang dilakukan terus-menerus tanpa di hentikan dan juga diberikan teguran.<sup>10</sup>

Menurut Salmivalli terdapat enam peran terjadinya perilaku bullying, yaitu:

a. Bully, yaitu pelaku utama bullying.

---

terdapat pergeseran makna sekitar abad ke-17 Masehi, karena kata bully kemudian digunakan sebagai pelecehan. Di Amerika Serikat, kata bully sering kali diasosiasikan dengan Theodore Roosevelt melalui bully pulpit-nya sebagai bentuk celaan. Sedangkan perundungan adalah hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain dengan menggunakan perkataan atau perbuatan secara intens atau terus menerus dan berulang-ulang. Ghina Amanda, *Stop Bullying A-Z Problem Bullying dan Solusinya*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, cetakan pertama, 2021), h. 5-6

<sup>8</sup> Bullying yang asal katanya dari bully dengan bentuk pluralnya bullies yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah dan bentuk lainnya bullied yang artinya menggertak, mengganggu. Oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, New Edition, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h.110

<sup>9</sup> M. Hanif Ammar, Adib Minanul Cholikh "Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya dalam Pandangan Al-Qur'an" *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir Volume 4*, No. 1, Juni 2023 (17-30), h. 20-21

<sup>10</sup> Nissa Adilla, Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Kriminologi*, Vol. 5, No. 1, 2009, h. 58

- b. Assisting the bully, yaitu teman pelaku bullying.
- c. Reinforcing the bully, yaitu orang yang mendukung pelaku bullying.
- d. Defender, yaitu orang yang membela korban bullying.
- e. Outsider, yaitu orang yang diam saja ketika terjadi bullying.
- f. Victim, yaitu korban bullying.<sup>11</sup>

Ada tiga jenis bullying yang terjadi di sekolah maupun dilembaga Pendidikan lainnya, yaitu: a. Bullying Fisik Bullying fisik adalah bullying yang dapat dilihat. Contoh bullying fisik yaitu memukul, mencubit, mendorong, menginjak kaki dan melempar dengan barang.

b. Bullying Verbal Bullying verbal adalah bullying yang dapat didengar. Contoh bullying verbal yaitu mengancam, memberikan julukan, mengejek, menyebarkan gosip dan menyoraki.

c. Bullying Psikologis Bullying psikologis adalah bullying yang tidak bisa dilihat dan didengar (berhubungan dengan mental). Contoh bullying psikologis yaitu memandangi sinis, mendiamkan, memelototi dan mengucilkan.<sup>12</sup>

### **Al Qur'an dan *Bullying***

Fenomena bullying yang terjadi tidak sedikit adanya. Nabi Muhammad yang dalam sejarahnya dikenal sebagai seorang tokoh yang terbilang tidak kaya namun juga tidak miskin. Beliau menjalani kehidupan sehari-harinya penuh dengan kesederhanaan. Dalam kehidupannya juga biasa-biasa saja. Hal itulah yang di singgung oleh para orang-orang kafir dalam QS al-Zukhruf/43: 31: ۳۱<sup>13</sup>

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرِيبِينَ عَظِيمٍ

“Dan mereka (juga) berkata, “Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekah dan Taif)?”

Dari ayat di atas orang-orang kafir memiliki maksud bahwa al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad, seorang yang sederhana. Mengapa turun kepadanya, bukan kepada orang yang lebih kaya dari pada beliau. begitulah pandangan orang kafir terhadap Rasulullah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah orang miskin sehingga

<sup>11</sup> Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Spasi Media, n.d.).

<sup>12</sup> *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Grasindo, 2008).

<sup>13</sup> Skripsi Muhammad As'ad, Pengabdian al-Qur'an tentang penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw, Makassar, 2014, h. 60-61

mereka (orang kafir) menghina atau mencaci Nabi dengan mengatakan bahwa nabi adalah orang yang miskin.

Kemudian, tindakan bullying selanjutnya berupa ujaran kebencian.<sup>14</sup> Bagian dari ujaran kebencian adalah mengolok-olok, mencela (lamzu). Allah berfirman, “janganlah kamu mencela dirimu”. Lazimnya kata lamzu digunakan untuk menggambarkan ejekan yang mengundang tawa atau mengejek dengan menggunakan isyarat mata atau tangan yang disertai dengan kata-kata yang diucapkan secara berbisik baik di hadapan orangnya langsung atau di luar pengetahuan orang yang dibicarakan. Selain dari lamzu, ada juga menghina (tanabuz). Termasuk dalam menghina yaitu memanggil dengan sebutan yang buruk. Karena, setelah Allah melarang untuk mengumpat satu sama lain, Allah mengingatkan kepada orang yang beriman agar jangan memanggil saudaranya dengan sebutan atau gelar yang buruk (laqab) serta julukan (kinayah) yang dibenci.<sup>15</sup>

Hal itu juga dapat dilihat dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقَ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Kandungan dalam surat al-Hujurat ayat 11 menjelaskan, etika, akhlak, serta tata krama. Hal tersebut menjelaskan bahwa seorang seyogyanya berbuat baik terhadap sesama makhluk. Tujuan diturunkannya surat ini adalah untuk memberikan Pendidikan sekaligus peringatan kepada setiap muslim untuk bersikap baik dengan sesama dalam berinteraksi ataupun beribadah. Yang mana akhlaknya tidak hanya berlaku dalam konteks lahiriyah, namun

---

<sup>14</sup> Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* (2003: 379) mengemukakan bahwa perbuatan mencemarkan nama baik termasuk menghina dan merendahkan orang lain. Menghina adalah menyerang kehormatan dan nama baik seseorang yang mengakibatkan orang yang ditimpa hate speech merasa malu. Hate speech dapat berupa: penistaan dengan lisan (smaad), penistaan dengan tulisan (smaadschrift), fitnah (laster), penghinaan ringan (eenvoudige belediging), mengadu secara memfitnah (lasterlijke aanklacht), tuduhan secara memfitnah (lasterlijke verdachtmaking). (lihat jurnal Umma Farida, Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al Qur'an dan Hadits, Vol. 4, No. 2, 2018

<sup>15</sup> Umma Farida, Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an dan Hadits, *Jurnal studi hadits*, volume. 4, nomor. 2, 2018, h. 10-11

juga berkaitan dengan batiniyah atau hati, sehingga seyogyanya seseorang menjaga perkataan agar orang lain tidak menyakiti atau menyinggung hati orang lain.<sup>16</sup>

Asbabun nuzul atau keterangna peristiwa yang berkaitan dengan turunnya surat al hujarat ayat 11 adalah berkaitan dengan ucapan olokan dari Tsabit ibn Qais, salah satu sahabat nabi Saw yang memilik kekurangan dalam hal pendengaran. Pada saat itu Tsabit ibn Qais berjalan melangkahi beberapa sahabat untuk dapat duduk didekat nabi Saw, agar dapat mendengarkan wejangan dari nabi Saw. Ketika tsabin melangkah kemudian salah seorang sahabat menegurnya, namun tsabit marah dengan memaki dengan mengatakan jika dia si penegur adalah salah satu anak dari perempuan yang memiliki aib,dan kemudian si pengurpun merasa bahwa harga dirinya dijatuhkan. Kemudian turunlah ayat ini.<sup>17</sup>

Kata (يسخر) yaskhar berasal dari kata (سَخِرَ - يَسْخِرُ) sakhira-yaskharu-sakhran, turunan dari susunan huruf: sin, kha', dan ra' yang mempunyai arti dasar 'merendahkan' dan 'menundukan'. Makna pertama berkembang menjadi, antara lain: 'mengolok-olok' karena hal itu bersifat merendahkan orang lain. 'Meninggalkan' karena biasanya yang demikian menganggap rendah atau hina dan tidak menghargai yang ditinggalkan. 'Menghina' karena menganggap rendah status sosial atau derajat orang yang dihinanya.memahami maksud syariat yang kesemuanya demi kemaslahatan manusia bukan kepentingan Tuhan, dari antriposentris menjadi teosentris.<sup>18</sup>

Memperolok-olok yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn 'Asyur, misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk penganiayaan. Dalam at Taubah [9]: 58 kalimat yalmizuka diartikan dengan mencela, begitu juga dalam QS. At-Taubah [9]: 79 dan QS. Al-Humazah [104]: 1.<sup>19</sup> Allah menjelaskan tentang larangan melakukan lamz terhadap diri sendiri (talmizu anfisakum), padahal yang dimaksud adalah orang lain. Pengungkapan kalimat anfusakum dimaksudkan

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surat-Surat Al-Qur'an*, Vol 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 4

<sup>17</sup> Syafruddin Syam dan Seva Maya Sari "Bullying dalam Perspektif Hukum Islam: Telaah Penalaran Bayani dan Maqasid Syariah" *Taqnin: Jurnal Syariah dan Hukum* Vol. 05, No. 01, Januari-Juni 2023

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 867

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 606.

bahwa antara sesama manusia adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita oleh saudara kita artinya juga diderita oleh diri kita sendiri.

Redaksi mengejek atau mengolok-olok yang seakar kata dengan sakhira lainnya juga terdapat dalam Q.S. Hud [11]: 38.

وَيَصْنَعُ الْفُلُوكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالِ إِنَّ تَسَخَّرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسَخَّرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسَخَّرُونَ

“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).”

Firman Allah ( إِنَّ تَسَخَّرُوا ) mengejek kami’, terambil dari kata in taskharu minhu yang diterjemahkan di atas dengan ‘jika kamu ). Sukhriyyah yaitu menampakkan apa yang terdapat dalam hati dengan cara yang dipahami darinya sebagai pelecehan dan kelemahan hati dengan cara yang dipahami darinya sebagai pelecehan dan kelemahan akal yang diperlakukan demikian. Nabi Nuh a.s tidak berkata ‘jika kamu mengejekku’, tetapi ‘jika kamu mengejek kami’. Hal ini agaknya agar beliau tidak hanya membela diri sendiri tetapi juga pengikut-pengikut beliau, sekaligus untuk mengisyaratkan kesatuan umat dan bahwa beliau menyatu dengan pengikut-pengikutnya.<sup>20</sup> Diterangkan bahwa setiap kaum Nuh lewat dan melihatnya sedang membuat kapal, mereka mengejeknya dengan bermacam-macam pertanyaan yang bernada cemooh. Ejekan dan cemoohan itu timbul karena kaum nabi Nuh tidak mengenal kapal dan cara memakainya termasuk Nabi Nuh a.s sendiri. Sikap Nuh dalam membalas ejekan dan cemoohan kaumnya dinyatakan dalam jawaban. “Kalau kamu mengejek kami membuat kapal ini karena kami mematuhi perintah Allah dalam rangka usaha untuk menyelamatkan diri dan umat kami, maka kami pun akan mengejek kamu.” Sebagian dari mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ejekan balasan dari Nuh AS ialah azab dunia yang akan menimpa kaumnya sehingga ia tidak akan memperdulikan mereka lagi. Jadi Nuh sendiri tidak membalas ejekan, karena dianggap kurang wajar bagi seorang nabi.

Kata تَنَابَرُوا وَلَا تَنَابَرُوا berasal dari akar kata nabaza-yanbizu-nahzan yang berarti memberikan julukan dengan maksud mencela. Bentuk jamaknya adalah anbaz. Tanabazu melibatkan dua pihak yang saling memberikan julukan. Tanabuz lebih sering digunakan untuk pemberian gelar yang buruk. Maksud dari tanabuz hampir sama dengan al-lamz

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 627.

yaitu mencela. Seorang yang melakukan lamz belum tentu di hadapan orang yang dicela, tetapi kalau tanabuz dilakukan dengan terang terangan di hadapan yang bersangkutan.<sup>21</sup>

Ayat ini akan jadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman, maka di pangkal ayat orang-orang yang beriman juga yang diseru, “Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain.” Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi di kalangan orang beriman. “Boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).” Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Allah.

### **Dampak Pembullyian Kepada Korban**

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku bullying juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku bullying diantaranya pelaku bullying mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku bullying terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku bullying memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban bullying. Dampak bagi korban bullying seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban bullying, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban bullying. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban bullying diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk bullying dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri<sup>22</sup>.

Menurut Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn, bahwa pelaku bullying mempunyai permasalahan dalam kesehatan mental seperti tingkat depresi dan tekanan

---

<sup>21</sup> Sindy Kartika Sari “Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur’an” *Jurnal: Old Jurnal IAIN Surakarta* Jil. 1, Nomor 1 (2020), h. 67

<sup>22</sup> Kusumasari Kartika Hima Darmayanti dkk, “Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya”, *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17 No. 1, 2019), h. 58.

psikologis yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian anti sosial<sup>23</sup>.

Jika dilihat dari pernyataan diatas, dampak bullying ini tidak hanya menasar pada korbannya saja tapi juga pada pelaku bullying. Tindakan bullying ini tidak bisa dibenarkan apapun alasannya. Apalagi tindak bullying kepada anak menimbulkan dampak yang sangat besar untuk masa depannya kelak. Di usia mereka harusnya dipenuhi dengan perasaan bahagia dan senang selalu bukan dipenuhi dengan perasaan tertekan yang timbul dari lingkungannya. Hal ini akan menanamkan trauma yang mendalam pada diri anak.

### **Hifdz Aql dan Hifdz Nafs sebagai Preventif tindak Pembulyian**

Tindakan bullying melibatkan dua pihak, yaitu pelaku dan korban. Kedua pihak tersebut mempunyai solusi sendiri-sendiri dalam menanganinya. Al-Qur'an menjelaskan kedua hal tersebut dengan solusi yang beragam. Bagi pelaku, terdapat sejumlah ayat yang menjelaskan tatacara atau sikap yang perlu ditaati agar tidak terjerumus ke dalam perilaku atau kesalahan yang sama. Di antaranya misalnya, meningkatkan taqwa kepada Allah Q.S. Al-A'raf [7]: 201, Al-Ahzab [33]: 70 71, berkata baik sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 263, Al-Isra' [17]: 53, memanggil dengan panggilan yang baik terdapat dalam Q.S. Yusuf [12]: 5, Hud [11]: 42, Luqman [31]: 13.

Pertama, bertaqwa kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 201. Memang ayat yang menjelaskan tentang taqwa sangat banyak jumlahnya. Akan tetapi, dalam penjelasan ini hanya akan disebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan bullying dan cara mengantisipasinya.

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan kesalahannya.”

Pada ayat sebelum ini, dijelaskan bahwa setan selalu merayu dan menggoda manusia untuk memalingkan mereka dari kebenaran. Setan membisikkan ke dalam hati manusia sehingga menimbulkan dorongan negatif dan menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarkannya melakukan tidak terpuji. Ketika mereka digoda oleh setan mereka (umat muslim) dianjurkan untuk meminta perlindungan kepada

---

<sup>23</sup> Firsta Faizah & Zaujatul Amna, “Bullying dan kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh”, Banda Aceh: *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 3 No. 1, 2017, 79-80

Allah. Kemudian pada ayat ini dijelaskan tentang cara untuk menghadapi rayuan setan tersebut. Cara agar terhindar dari bisikan setan, yaitu dengan bertaqwa kepada Allah, dengan mengingat Allah.<sup>24</sup>

Ayat lain yang menjelaskan tentang taqwa dan kaitannya dengan bullying adalah Q.S. Al Ahzab [33]: 70-71. Ayat ini memerintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang benar dan mengenai sasaran. Redaksi ‘Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah,’ mempunyai maksud agar manusia menghindarkan diri dari siksa Allah dengan jalan melaksanakan perintah Nya dan menjauhi larangan-Nya. Thahir Ibn ‘Asyur menggaris bawahi kata ( قول ( qaul/ucapan yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas, baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Kata سديدا sadidan terdiri dari huruf sin dan dal, menurut Ibn Faris, menunjukkan kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqamah/konsisten,<sup>25</sup> dan dimaksud dengan perkataan yang benar adalah لا ilaha illallah. Ada pula yang menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan perkataan yang benar adalah perkataan yang bertujuan untuk mendamaikan dua pihak yang sedang bertikai.

Kedua, berkata baik yang merupakan implementasi dari taqwa seseorang. Ada dua ayat yang akan diketengahkan dalam hal ini, yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]: 263, Al-Isra’ [17]: 53. Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 263, terdapat lafadz قول معروف (perkataan yang baik). Kedua kata ini adalah muftada’ (subyek), sedangkan khabar (predikat)nya tidak disebutkan. Prediksinya adalah, perkataan yang baik itu lebih utama dan lebih baik. Bisa juga kedua kata tersebut sebagai khabar dari muftada’ yang mahdzuf (tidak disebutkan). Maka yang diperintahkan kepadamu adalah menggunakan perkataan yang baik. Kalimat ini adalah sebuah do’a, harapan dan permohonan kepada Allah Swt.<sup>33</sup> Abu Ja’far berkata bahwa قول معروف (perkataan yang baik) adalah perkataan yang bagus, panggilan seseorang untuk kawannya yang Muslim.<sup>26</sup>

Sementara dalam Q.S. Al-Isra’ [17]: 53, Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar mengatakan kepada semua hamba-Nya untuk mengucapkan perkataan yang lebih baik pada saat berbicara atau berdebat dengan orang-orang musyrik ataupun yang lainnya, agar mereka tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan caci maki yang akan menimbulkan

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 430-434.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 546-547.

<sup>26</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, ed. Ahsan Askani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 606.

kebencian, tetapi hendaklah menggunakan kata-kata yang benar dan mengandung pelajaran yang baik.

Ketiga, memanggil dengan panggilan yang baik kepada siapapun. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Yusuf [12]: 5, Hud [11]: 42, Luqman [31]: 13. Ayat-ayat tersebut dipilih karena penggunaan lafaz ‘ya bunayya’, salah satu kalimat yang begitu santun dicontohkan al-Qur’an. Menurut M. Quraish Shihab, kata بني bunayya adalah bentuk tashghir/perkecilan dari kata ابني ibni/anakku. Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil. Kesalahan-kesalahan pun ditoleransi, paling tidak atas dasar ia dinilai masih kecil. Perkecilan itu digunakan untuk menggambarkan kemesraan seperti antara lain ketika Nabi Muhammad saw. memanggil salah seorang sahabat beliau dengan nama Abu Hurairah. Kata Hurairah adalah bentuk perkecilan dari kata hirrah, yakni kucing, karena ketika itu yang bersangkutan sedang bermain dengan seekor kucing.<sup>27</sup>

Dalam Q.S. Luqman [31]: 13, Lafadz ييني bukan bentuk hakikat tasghir, sekalipun lafadznya tasghir, namun merupakan bentuk tarqiq (ungkapan kelembutan dan kasih sayang). Contohnya adalah kalimat yang diungkapkan kepada ungkapan kepada seseorang ياخي dan kepada seorang anak.

Sementara itu, Solusi untuk korban bullying adalah dengan bersabar atas ejekan yang diterima serta tidak membalasnya. Di antara ayat yang membahasnya adalah QS. al-Muzammil [73]: 10 dan QS. al-Furqan [25]: 63. Dalam Q.S. al-Muzammil [73] dijelaskan tentang perintah bersabar untuk nabi Muhammad, karena beliau sering kali dicemooh bahkan disakiti ketika berdakwah. Kemudian Allah berpesan, di samping berserah diri dan berusaha, bersabarlah juga atas apa, yakni segala kebatilan dan kebohongan, yang mereka, yakni kaum musyrikin, selalu lakukan dan ucapkan dan tinggalkanlah mereka dengan cara meninggalkan yang indah sehingga mereka tidak merasa bahwa engkau memusuhi mereka dan dalam saat yang sama engkau tidak mengorbankan tugas-tugas dan prinsip-prinsipmu.

Kata هجر أھجر uhjur adalah bentuk perintah dari هجر hajara yang berarti meninggalkan sesuatu karena dorongan ketidaksenangan kepadanya. Kemudian kata هجرا جميلا hajran jamilan cara meninggalkan yang indah. Ini berarti nabi Muhammad dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka sambil melanjutkan dakwah sekaligus mereka dengan lembah lembut dan penuh sopan santun dengan cacian serupa. Pada ayat 63 dari Surat al-

---

<sup>27</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 397.

Furqon dijelaskan tentang hamba-hamba ar-Rahman yaitu orang-orang yang senantiasa berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, rendah hati, serta penuh wibawa. Salah satu dari bentuk kelemahan hati mereka adalah sikap mereka terhadap orang-orang jahil.<sup>28</sup>

Pada ayat ini juga dan ayat-ayat selanjutnya menjelaskan tentang sifat-sifat seorang muslim yang baik dan benar, tapi penulis hanya fokus satu ayat ini. ‘Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berucap salam’, maka apabila ada orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau tidak senonoh terhadap mereka, mereka tidak membalas dengan kata-kata serupa. Akan tetapi, mereka menjawab dengan ucapan yang baik dan mengandung nasihat dan harapan semoga mereka diberi petunjuk oleh Allah. Hasan al-Basri menjelaskan bahwa orang-orang mukmin senantiasa berlapang hati dan tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar. Bila kepada mereka diberi ucapan kata-kata yang kurang sopan, mereka tidak emosi dan tidak membalas dengan kata-kata yang tidak sopan pula. Kemudian, apabila terjadi pertengkaran dan perselisihan yang berkepanjangan, setiap mukmin harus mencegahnya. Salah satu caranya adalah membasminya dengan membalas tindakan yang buruk dengan tindakan yang baik sehingga orang yang melakukan tindakan buruk tersebut akan malu dan sadar bahwa mereka melakukan hal yang tidak sewajarnya.<sup>29</sup>

### **Implikasi Hifdz Aql dan Hifdz Nafs tindak Pembulyyian**

Menjaga Jiwa ( hifz Nafz), ahwa kita sebagai manusia terutama seorang muslim tidak boleh mengolok-olok, menghina, apalagi menyakiti secara fisik kepada sesama, karena bisa jadi orang yang diolok-olok atau dihina lebih mulia dari kita. Dalam tinjauan apapun, penghinaan adalah perbuatan tercela karena menyakiti hati orang lain. Apalagi dilakukan di hadapan publik. Demikian halnya bullying di dunia nyata dan maya yang berisi umpatan, ujaran kebencian, caci maki, sumpah serapah, atau serangan fisik kepada pihak lain merupakan perbuatan keji (fahsya) yang menyakiti orang lain. Jadi, hukum bullying adalah haram, selain menyakiti orang lain jugadapat merusak nama baik (citra) atau harkat kemanusiaan. Bahkan menyebabkan pertikaian, perkelahian hingga putusnya persaudaraan, kita sebagai seorang muslim hendaknya mempunyai attitude yang baik demi menjaga kelangsungan hubungan kita dengan sesama hablumminannas .

---

<sup>28</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, h. 144.

<sup>29</sup> Penyusun, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h. 47-48.

Menjaga akal (hifz ‘aql), bahwa sebagai seorang manusia penting bagi kita untuk memperbaiki pola pikir ke arah yang positif hal ini diupayakan agar cara berfikir kita lebih luas. Sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain, seperti dalam penggalan ayat al-Qur’an “ afala tatafakkarun, afala ta’qilun” bahwa sesungguhnya manusia dibekali akal oleh Allah supaya digunakan untuk berfikir, dengan begitu kita akan lebih bijaksana dalam mengambil sikap. Dalam ayat bullying diatas menunjukkan kebodohan orang-orang yang tidak menggunakan akal dengan bijak, sehingga mereka berbuat sesuka hati tanpa mempertimbangkan dari apa yang mereka perbuat. Disinilah pentingnya menjaga akal atau pola pikir, apabila cara berpikir kita buruk maka hanya keburukan yang akan terlihat bagi kita, sedangkan jika kita membawa akal ke arah yang positif maka hal-hal baik yang akan terlihat. Dengan begitu akan tercipta akal yang sehat juga menjaga kita dari prasangka yang buruk pada orang lain.<sup>30</sup>

## **Kesimpulan**

Bullying, atau perundungan, merupakan tindakan menyakiti secara fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan secara sadar dan berulang untuk menunjukkan kekuasaan, mendapatkan keuntungan, atau memenuhi kepuasan ego. Fenomena ini menimbulkan dampak serius, baik bagi korban maupun pelaku, yang memengaruhi kesehatan mental, hubungan sosial, dan kualitas hidup mereka. Dalam konteks Islam, perundungan bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an yang menekankan pentingnya menjaga akhlak mulia, tidak menghina atau merendahkan orang lain, dan mengedepankan etika dalam pergaulan sosial sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 11 dan ayat-ayat terkait lainnya.

Dampak korban: Mengalami trauma fisik dan mental, isolasi sosial, serta penurunan prestasi. Pelaku mengalami masalah kesehatan mental, empati rendah, dan perilaku antisosial. Perspektif Islam, alquran mengajarkan untuk tidak mencela, menghina, atau memanggil dengan gelar buruk (QS. Al-Hujurat: 11). Nabi Muhammad SAW juga pernah menjadi korban penghinaan, yang dijadikan contoh untuk tidak membalas ejekan dengan perilaku buruk. Solusi Mencegah Bullying ialah *pertama*, peningkatan Ketakwaan (QS. Al-A'raf: 201, Al-Ahzab: 70-71): Mengingat Allah untuk mengendalikan dorongan

---

<sup>30</sup> Syafruddin Syam dan Seva Maya Sari “ Bullying dalam Perspektif Hukum Islam : Telaah Penalaran Bayani dan Maqasid Syariah” *Taqnin : Jurnal Syariah dan Hukum* Vol. 05, No. 01, Januari-Juni 2023, h. 37-38

negatif. *Ketiga* berkata Baik (QS. Al-Baqarah: 263, Al-Isra': 53): Menggunakan bahasa yang baik dalam interaksi. *Ketiga* memanggilnya dengan Panggilan Baik (QS. Yusuf: 5, Hud: 42): Mencontohkan panggilan penuh kasih sayang dan santun.

Aspek *hifdz al-aql* (menjaga akal) dan *hifdz an-nafs* (menjaga jiwa) menjadi landasan penting dalam pencegahan dan penanganan bullying. *Hifdz al-Aql* (Menjaga Akal) Pendidikan dan Kesadaran Moral: Islam mengajarkan pentingnya penggunaan akal sehat untuk memahami nilai-nilai etika dan moral dalam berinteraksi sosial. QS. Al-Ahzab: 70-71 mengingatkan pentingnya berbicara dengan benar dan penuh hikmah, yang menjadi langkah preventif agar tidak timbul ucapan atau tindakan yang menyakitkan. Menghindari Bisikan Negatif: Dalam QS. Al-A'raf: 201, umat Islam diajarkan untuk segera mengingat Allah ketika digoda setan agar tidak terbawa pada dorongan negatif yang mengarah pada perilaku merugikan. Hal ini relevan untuk mencegah pelaku melakukan tindakan bullying.

Peningkatan Kualitas Akhlak dan Pemikiran Positif: Dengan menjaga akal, seseorang dapat mengontrol perilaku, menumbuhkan empati, dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, sehingga tidak ada ruang untuk tindakan bullying.

*Hifdz an-Nafs* (Menjaga Jiwa) Perlindungan Terhadap Korban: Islam menekankan pentingnya menjaga jiwa setiap individu dari ancaman, termasuk trauma akibat bullying. Larangan untuk merendahkan, mencela, atau menyebutkan aib orang lain (QS. Al-Hujurat: 11) menjadi panduan agar tidak merusak mental seseorang.

Membangun Ketahanan Jiwa: Korban diajarkan untuk mendekati diri kepada Allah, memohon perlindungan, dan memperkuat mental mereka melalui ibadah dan doa. Hal ini membantu mereka mengatasi rasa takut, trauma, dan depresi yang muncul akibat perundungan. Penegakan Keadilan dan Penghentian Kekerasan: Tindakan preventif berupa edukasi, penerapan aturan, dan pemberian sanksi terhadap pelaku adalah bentuk nyata dari menjaga jiwa korban dan masyarakat luas agar terhindar dari kerusakan sosial.

Dengan memahami dan mengaplikasikan prinsip *hifdz al-aql* dan *hifdz an-nafs*, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan melindungi satu sama lain dari bahaya bullying. Prinsip ini tidak hanya menjadi solusi bagi korban dan pelaku tetapi juga membangun budaya kasih sayang, toleransi, dan kebersamaan sesuai ajaran Islam.

## Daftar Pustaka

- Adilla, Nissa. "Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Atas Pertama." *Jurnal Kriminologi*, vol. 5, no. 1, 2009.
- Amanda, Ghina. *Stop Bullying A-Z Problem Bullying dan Solusinya*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2021.
- Ammar, M. Hanif, and Adib Minanul Cholik. "Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya dalam Pandangan Al-Qur'an." *Hikami: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, June 2023.
- As'ad, Muhammad. Pengabdian al-Qur'an tentang Penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhamad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Edited by Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo, 2008
- Echols, John M., and Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Updated ed., Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Faizah, Firsta, and Zaujatul Amna. "Bullying dan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh." *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Farida, Umma. "Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an dan Hadits." *Jurnal Studi Hadits*, Vol. 4, No. 2, 2018.
- Hima Darmayanti, Kusumasari Kartika, et al. "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulanginya." *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17, No. 1, 2019.
- Levianti. "Konformitas dan Bullying pada Siswa." *Jurnal Psikologi*, Vol. 6, No. 1, 2008.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.
- Sapitri, Widya Ayu. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Spasi Media, n.d.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat-Surat Al-Qur'an*, vol. 4, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sindy Kartika Sari. "Bullying dan Solusinya dalam Al-Qur'an." *Jurnal Old: Jurnal IAIN Surakarta*, vol. 1, no. 1, 2020.
- Syam, Syafruddin, and Seva Maya Sari. "Bullying dalam Perspektif Hukum Islam: Telaah Penalaran Bayani dan Maqasid Syariah." *Taqnin: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 5, No. 1, Jan.-June 2023.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007,